

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang kian tak terbendung semakin memengaruhi segala bidang kehidupan, termasuk hubungan internasional, baik secara akademik maupun dalam praktiknya. Kemerdekaan beberapa negara pasca usainya perang dunia kedua dan berlangsungnya perang dingin turut mengembangkan kajian kebudayaan, termasuk poskolonialisme yang terkandung di dalamnya. Kajian seputar hubungan antara penjajah dan negara yang dijajah sebelum, selama, dan dampaknya pasca kemerdekaan yang dicapai menjadi topik yang terus dikaji hingga saat ini. Situasi ini turut menghadirkan konsep hibridisasi kebudayaan dalam kajian kebudayaan yang terus dipelajari, dikembangkan, dan kian variatif aplikasinya dalam berbagai level hingga saat ini.

Konsep ini berkembang pesat sebagai diskursus di mayoritas negara dunia ketiga yang cukup terdampak oleh fenomena kolonialisme berkepanjangan. Penggunaannya meliputi redefinisi konsep kebudayaan mereka sebagai bangsa. Hasil dari kajian ulang ini akhirnya digunakan untuk mencapai *national interest* maupun kepentingan dari *non state actor* dalam berbagai level, termasuk hubungan internasional. Komodifikasi kebudayaan dengan industrialisasi sektor kebudayaan menjadi basis yang kuat untuk nantinya dijalankan melalui sinergitas antar aktor dari berbagai kalangan yang terlibat dalam agenda ini. Aktoraktor ini dapat berupa pembuat kebijakan (sektor pemerintahan), pelaku kesenian, pemodal industri hiburan atau kebudayaan, sponsor, media, dan lain sebagainya.

Kesuksesan masif dari pengaplikasian hibridisasi kebudayaan dan komodifikasi kebudayaan dalam sektor ini tercermin pada globalisasi fenomena *Korean Wave* dan *Cool*

Japanese Strategy. Agenda diplomasi kebudayaan jangka panjang yang disusun oleh pemerintah nasional (biasanya melalui departemen kebudayaan) dijalankan oleh sektor industri hiburan yang bertanggung jawab dalam mengumpulkan, membentuk, dan mengolah para seniman (termasuk musisi) sebagai *talent* yang nantinya akan menjadi wajah dari pelaksanaan diplomasi kebudayaan yang akan diaplikasikan. Dalam produksi dan pembentukan karyanya, unsur nasional dan tradisional turut disertakan dan dileburkan dengan pendekatan global (biasanya aliran, mode, pendekatan ataupun konsep yang telah mengglobal) untuk disajikan kepada khalayak internasional sebagai medium. Penyiaran dan penyebarluasan sendiri nantinya akan dibantu oleh sinergitas dengan para media (lokal maupun global) untuk diperkenalkan dan disebarluaskan pada khalayak untuk dinikmati dan dikonsumsi sebagai komoditas kebudayaan yang menjadi ujung tombak.

Kesuksesan ini turut memotivasi para pelaku kesenian di Indonesia, terlebih gelombang alternatif atau independen dalam industri musik kian berkembang pesat pada awal tahun 2000-an. Salah satu kelompok yang lahir dari gelombang tersebut adalah *White Shoes & The Couples Company*. Sejak awal, WSATCC memang telah menerapkan konsep hibridisasi kebudayaan secara musikal dengan memadukan unsur tradisional Indonesia dengan berbagai jenis *world music* lain yang kemudian dibawakan mayoritas menggunakan bahasa Indonesia. Pilihan ini diambil karena sejak awal mereka terinspirasi oleh kejayaan industri kesenian, terutama musik Indonesia pada era 1970an. Hal inilah yang mendorong mereka untuk terus melestarikan dan mengembangkan otentisitas musik Indonesia yang disajikan melalui konsep hibridisasi kebudayaan untuk dikonsumsi oleh khalayak umum.

Upaya ini kian tercermin pada perilisan mini album “Menyanyikan Lagu-Lagu Daerah” yang berisikan pilihan lagu-lagu daerah yang diaransemen ulang dengan memadukan unsur tradisional dari daerah asalnya dengan berbagai aliran *world music* yang relevan. Hal ini turut mendompleng kesuksesan WSATCC. Selain meraih beberapa penghargaan internasional dan direkrut oleh *Minty Fresh Records* sebelumnya, optimalisasi dari teknologi melalui media sosial yang tengah berkembang pada periode tersebut dan kemampuan berjejaring yang baik (secara lokal maupun internasional) akhirnya

menghantarkan mereka dalam agenda diplomasi kebudayaan untuk menggelar pertunjukan di Bangkok (2006), Festival South by South West atau SXSW dan CMJ Festival di Amerika Serikat (2008), Midem Festival di Cannes, Prancis (2012), European Tour di HelsinkiStockholm-Kopenhagen-Berlin (2013), Darwin Festival di Darwin, Australia (2013), dan Saarang Festival di Chennai, India (2013).

Melalui kesempatan tersebut, WSATCC pun turut bersinergi dengan berbagai aktor yang tersedia untuk memaksimalkan misinya untuk memperkenalkan musik mereka, sekaligus kebudayaan Indonesia. Sinergitas ini meliputi pihak perwakilan diplomatik Indonesia di negara yang dituju (jajaran diplomat dan staff di KJRI & KBRI), promotor acara, media setempat, label internasional, agensi *marketing*, sponsor, tim kuratorial festival, kolektif ataupun organisasi kesenian, pemerintah setempat, lembaga kebudayaan, LSM, dan lain sebagainya. Sinergitas dan jalinan komunikasi yang dijalin dengan aktor-aktor ini selalu diprioritaskan, sehingga terbilang cukup berdampak bagi keberlangsungan WSATCC sebagai band dan kiprah mereka sebagai aktor diplomasi kebudayaan. Selain rilisan yang dicetak dan didistribusi secara nasional dan internasional, konsistensi ini turut berpengaruh besar pada kiprah mereka secara internasional. Mereka dijadwalkan untuk kembali bertandang ke Eropa pada bulan Agustus 2022 nanti untuk kembali menyelenggarakan beberapa pertunjukan disana.

Tren positif ini seharusnya menjadi pemicu motivasi bagi para musisi, serta para pembuat kebijakan dalam upaya meredefinisikan kebudayaan Indonesia melalui bidang sendiri untuk disebarluaskan pada khalayak global dan turut dipersaingkan dalam kancah tersebut. Restrukturisasi dan pengokohan pada sektor industri musik, rancangan kebijakan dalam berbagai level berisikan agenda pembangunan hingga penyebarluasan kampanye kebudayaan Indonesia kebudayaan secara global, dan optimalisasi fungsi media untuk medium penyebarluasan agenda ini perlu dilakukan sesegera dan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan ini. Keberhasilan dari Korea Selatan, India, dan Jepang yang notabene acapkali disebut sebagai negara dunia ketiga untuk mencapai kesuksesan dalam bidang ini

menjadikan visi ini sangat mungkin untuk dicapai oleh Indonesia sebagai bangsa secara keseluruhan.

6.2 Saran

Terdapat beberapa saran yang berangkat dari kesulitan dan penglihatan penulis selama menyusun skripsi terkait topik ini. Minimnya sumber, terutama literatur, menjadi kendala bagi penulis, sekaligus potret nyata dari realita bahwa perhatian dan dokumentasi seputar topik kebudayaan yang dikampanyekan oleh aktor lokal dalam skala internasional, terutama dalam bidang kesenian, acapkali masih dipandang dengan sebelah mata dalam kajian akademik bidang sosial dan budaya lokal. Padahal, dokumentasi dan kehadiran media yang dinamis dan aktif secara kesadaran dan dukungan tinggi dari masyarakat negara asal sendiri menjadi salah satu faktor dominan dalam sukses tidaknya suatu agenda diplomasi kebudayaan secara internasional.

Selain itu, para pelaku kesenian (khususnya musisi) di Indonesia juga perlu terus berjejaring, membangun, dan mengembangkan sinergitas di antara sesamanya, juga dengan perwakilan pemerintah dari berbagai level, promotor acara, media, label internasional, agensi *marketing*, sponsor, tim kuratorial festival, kolektif ataupun organisasi kesenian, pemerintah setempat, lembaga kebudayaan, LSM, dan lain sebagainya guna menggencarkan pengenalan karya mereka, serta kebudayaan Indonesia hingga pada level internasional. Optimalisasi penggunaan teknologi dan media sosial yang tengah berkembang pesat pun perlu dipelajari dan dikuasai sebagai medium untuk mencapai tujuan.

Restrukturisasi dalam industri musik Indonesia pun rasanya perlu dimantapkan oleh para pemodal dalam pembentukan, caranya dijalankan, dan penyebarluasan karyanya. Restrukturisasi ini perlu berjalan selaras dengan penyusunan program pengembangan hingga penyebarluasan seniman dan karyanya oleh pemerintah dalam sektor terkait (dapat berupa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) untuk membentuk, memperkenalkan, hingga menyebarluaskan kekayaan

kebudayaan Indonesia, termasuk dalam bidang musik pada khalayak internasional agar turut bisa bersaing dengan upaya globalisasi kebudayaan berbagai negara dunia lainnya.